

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SD ISLAM TERPADU MUTIARA****Arul¹, Cecep Muhammad Faisal², Badrudin³**Email: arulsika@gmail.com¹, cecepμφaisal12@gmail.com², dr.badrudin@uinsgd.ac.id³**UIN Sunan Gunung Djati Bandung****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguraikan tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka di SDIT Mutiara Pelabuhanratu. Penelitian ini dipicu oleh adanya fenomena menurunnya kualitas pembelajaran karena perubahan dari metode tatap muka menjadi pembelajaran daring melalui berbagai aplikasi media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan majelis guru, serta observasi di SDIT Mutiara. Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka yang berasal dari pemerintah, antara lain: 1. kurangnya pembimbingan dan pendampingan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. 2. Fasilitas belajar yang belum terpenuhi sepenuhnya di SDIT Mutiara menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. 3. Kurangnya kejelasan dan ukuran yang pasti dalam melaksanakan proyek menyebabkan ambiguitas dalam memahami bagi beberapa guru. 4. Keterbatasan jumlah jam pelajaran dalam kurikulum merdeka menjadi hambatan bagi guru dalam mendalami materi ajar.

Kata Kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This research aims to comprehend and delineate the challenges arising in the implementation of the Merdeka curriculum at SDIT Mutiara Pelabuhanratu. The study is prompted by the phenomenon of declining teaching quality due to the shift from face-to-face methods to online learning through various social media applications. The research method used is qualitative descriptive. Data were collected through interviews with the school principal, curriculum deputy, and the teachers' council, as well as observations at SDIT Mutiara. Interview results were analyzed descriptively to address the research questions. The analysis indicates challenges in the implementation of the Merdeka curriculum originating from the government, including: 1. Lack of guidance and support in the implementation of the Merdeka curriculum. 2. Incomplete fulfillment of learning facilities at SDIT Mutiara poses a hindrance to teaching implementation. 3. Lack of clarity and definite criteria in project implementation leads to ambiguity for some teachers. 4. The limited number of teaching hours in the Merdeka curriculum becomes an obstacle for teachers to delve into teaching materials.

Keywords: Challenges, Implementation, Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Meneliti sistem pendidikan di Indonesia menjadi sangat relevan, terutama dalam mengkaji kurikulum yang sedang diterapkan saat ini. Fenomena pendidikan merupakan refleksi dari perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman, dan oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang berlaku sangat penting. Terdapat berbagai aspek menarik yang dapat dieksplorasi, seperti kebijakan pendidikan, efektivitas kurikulum dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan, dan dampak implementasi kurikulum terbaru terhadap hasil belajar. Dengan menyelidiki ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi pendidikan di Indonesia dan mencari potensi perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Alhamuddin (2014) dan Insani (2019), Kurikulum pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1947, dua tahun setelah kemerdekaan, dengan istilah "Rentjana Pelajaran 1947." Sebelum mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar pada tanggal 10 Desember 2019, sistem pendidikan Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 (kurtilas). Perubahan kurikulum tersebut mencerminkan upaya untuk terus beradaptasi dengan tuntutan perkembangan pendidikan dan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis serta relevan dengan kebutuhan siswa di era kontemporer. Sejak saat itu, terdapat beberapa kali perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembaharuan kurikulum dianggap sebagai suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Kurikulum diartikan sebagai suatu perencanaan pendidikan terstruktur yang dikelola oleh sekolah dan lembaga pendidikan. Perhatiannya tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran, melainkan juga pada pengembangan kepribadian dan peningkatan kualitas hidup siswa di dalam lingkungan masyarakat.

Selama pandemi COVID-19, kualitas pendidikan di Indonesia kian menurun karena metode pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung beralih ke pembelajaran online melalui berbagai aplikasi media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, memperkenalkan kurikulum terbaru yang dikenal sebagai "Merdeka Belajar" pada 1 Februari 2021. Penerapan kurikulum ini dimulai pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan mencakup 2.500 sekolah di 34 provinsi serta 111 kabupaten/kota di Indonesia. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Pemerintah terus meningkatkan pendidikan online ini seiring berjalannya waktu. Aplikasi seperti Zoom Cloud Meeting, Google Meeting, dan Goggle Classrom telah digunakan oleh lembaga pendidikan di seluruh negara untuk meningkatkan pembelajaran online. Namun demikian, Keadaan ini hanya mampu mengurangi serta meminimalkan dampak negatif yang terjadi pada sektor pendidikan, namun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan kerusakan secara menyeluruh. Merdeka belajar pada dasarnya memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk memiliki kebebasan berpikir sendiri. Hal ini memberikan kontribusi dalam membentuk jiwa yang bebas di mana pendidik dan peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan, perspektif, dan keterampilan mereka secara bebas dan menyenangkan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama pemerintah Republik Indonesia secara aktif mengusulkan berbagai ide dan kebijakan guna memperbaiki sektor pendidikan di Indonesia. Kebijakan-kebijakan ini utamanya berkaitan dengan transformasi kurikulum dari yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Walaupun diperkenalkan selama pandemi Covid-19 di Indonesia, diharapkan bahwa kebijakan ini akan memberikan dorongan positif kepada semua pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang

sebagai upaya pemulihan terhadap krisis pendidikan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19, seperti yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran dari Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan pada tahun 2021. Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila memegang peranan kunci sebagai pedoman untuk semua kebijakan dan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk proses pembelajaran dan asesmen. Di samping itu, transformasi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka Belajar adalah upaya perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada sejumlah peraturan hukum, termasuk Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022, Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022, Permendikbudristek nomor 56 tahun 2022, Keputusan kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022, dan Keputusan kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 tahun 2022 (Nuraini et al., 2022). Landasan hukum ini menjadi panduan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai lembaga pendidikan, termasuk tingkat pra, dasar, dan menengah.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pengawas dan dinas pendidikan dan kebudayaan di masyarakat. Pimpinan SDIT Mutiara dan Wakil Kepala Bagian Kurikulum menyampaikan bahwa secara umum, pemerintah telah melakukan sosialisasi terhadap kurikulum merdeka melalui berbagai saluran online. Pemerintah telah menyediakan situs dan aplikasi khusus berupa platform merdeka mengajar agar dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, pemerintahan dinilai belum berhasil secara optimal dalam menyosialisasikan kurikulum merdeka kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Kekurangan ini menyebabkan berbagai kendala yang berbeda-beda di setiap lembaga pendidikan, tergantung pada kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka pada tingkat pra, dasar, dan menengah. Kendala-kendala ini menjadi tantangan serius bagi sebagian lembaga pendidikan dalam mengadopsi kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap kurikulum merdeka serta kesiapan dalam menghadapi perubahan menjadi faktor kritis. Adanya ketidaksesuaian antara sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan kesiapan lembaga pendidikan menciptakan problematika yang beragam. Oleh karena itu, perlunya langkah-langkah lebih intensif dan solutif dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar di berbagai tingkatan pendidikan.

Tantangan yang muncul dalam penelitian ini melibatkan permasalahan yang timbul dari implementasi kurikulum merdeka karena adanya ketidaksesuaian antara kondisi lapangan dengan harapan yang diinginkan. Idealnya, penerapan kurikulum merdeka seharusnya didukung oleh Panduan yang terperinci, sosialisasi yang efisien, dan dukungan penuh dengan arahan yang menyeluruh dari pihak pemerintah. Jika langkah-langkah ini diimplementasikan secara menyeluruh, maka masalah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dihindari atau setidaknya diminimalkan seoptimal mungkin. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya peran aktif pemerintah dalam memberikan dukungan penuh terkait implementasi kurikulum merdeka. Pendekatan yang holistik, termasuk panduan, kejelasan, sosialisasi yang intens, serta dukungan praktis seperti pendampingan dan pembimbingan, dianggap sebagai faktor kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dari pemerintah untuk memberikan panduan yang komprehensif dan dukungan aktif akan menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan dan meminimalkan kendala yang mungkin muncul selama proses implementasi kurikulum merdeka.

Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini berasal dari pelaksanaan kurikulum merdeka yang mengalami ketidaksesuaian antara kondisi lapangan dengan idealnya. Dalam

kondisi yang ideal, implementasi kurikulum merdeka seharusnya disertai dengan petunjuk, keterangannya, pemberitahuan kepada masyarakat, bimbingan, dukungan, dan arahan yang menyeluruh dari pihak pemerintah. Apabila langkah-langkah tersebut diterapkan secara menyeluruh, maka permasalahan terkait implementasi kurikulum merdeka dapat diatasi. dapat dihindari atau paling tidak dapat diminimalkan seoptimal mungkin.

Kepala sekolah menguraikan bahwa secara keseluruhan, para guru di SDIT Mutiara masih mengalami kesulitan dalam menerima perubahan dan mencapai kesepahaman yang seragam mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah mereka. Dampaknya, guru-guru menghadapi tantangan dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan penyesuaian terhadap gaya belajar, tingkat kemampuan, dan hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa kekurangan jumlah jam pelajaran pada kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum 2013 juga menjadi fokus perhatian. Meskipun penyesuaian ini dilakukan dengan tujuan memberikan waktu bagi pelaksanaan proyek, para guru merasa bahwa waktu pembelajaran yang tersedia kurang memadai untuk melakukan pendalaman dan perluasan materi ajar kepada siswa.

Dari uraian sebelumnya, timbul pertanyaan penelitian mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka di SDIT Mutiara. Problematika yang dimaksud tidak hanya terbatas pada perspektif kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru, tapi juga melibatkan perspektif siswa yang mengikuti pembelajaran dalam kerangka kurikulum merdeka. Berangkat dari pertanyaan penelitian ini, tujuan penelitian dijabarkan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan yang menjadi tantangan bagi SDIT Mutiara dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Mutiara yang terletak di Perum Mutiara, Jl. Bhayangkara Desa No. KM. 1, Citepus, Kecamatan Pelabuanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Subjek penelitian mencakup Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan perwakilan Guru yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru kelas I dan IV, serta data sekunder berupa sejarah atau profil, foto, dan dokumen pendukung lainnya di SDIT Mutiara, serta informasi lain yang diperlukan melalui metode wawancara dan observasi.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, dilakukan proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta penguatan keabsahan data dengan menerapkan Triangulasi Teknik. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa informasi pada sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri yang melibatkan penilaian terhadap nilai usaha dalam membentuk, memimpin, dan mengelola individu sesuai dengan kebutuhan, dengan harapan masyarakat dapat kembali menjadi individu yang lebih baik. Kurikulum, sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan, memainkan peran krusial dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik dan merumuskan tujuan yang harus dicapai untuk menetapkan arah pendidikan. Menurut Triwiyanto (2019), kurikulum dapat diartikan sebagai rangkaian rencana dan kesepakatan yang mencakup tujuan, mata pelajaran, dan sumber daya yang akan diperoleh peserta didik, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dengan efisien.

Produktivitas pendidikan yang efisien dan efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, dengan fokus pada peningkatan relevansi, daya saing, dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan jawaban konkret terhadap dinamika kompleks dalam dunia pendidikan, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih baik dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju, Merdeka Belajar adalah upaya kebijakan terbaru yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), Esensi kemerdekaan berpikir. Menurut Hasim (2020) Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa dan guru dalam memilih materi pelajaran yang akan dipelajari serta metode pembelajaran yang akan digunakan.

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan fokus pada peserta didik, dengan penekanan pada pembelajaran yang lebih mempertimbangkan kebutuhan dan minat individu siswa. Tujuan utama adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, siswa memiliki keleluasaan untuk memilih mata pelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat pribadi mereka. Keleluasaan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, secara efektif mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan preferensi dan aspirasi masing-masing. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar Memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi setiap siswa.

SDIT Mutiara Palabuhanratu merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungannya. Lebih dari dua tahun lamanya, SDIT Mutiara menjadi salah satu sekolah terpilih yang menerapkan kurikulum ini sebagai bagian integral dari pendekatan pembelajaran mereka. Proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dihadapi oleh berbagai tantangan yang memerlukan penyelesaian agar tujuan kurikulum ini dapat dicapai secara efektif.

Salah satu tantangan utama adalah perluasan pola pikir dan perubahan praktik pembelajaran yang sudah terpatrit di kalangan guru dan para pemangku kepentingan pendidikan. Para pendidik perlu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan mendukung pengembangan potensi unik setiap siswa. Selain itu, peningkatan kesadaran akan kebutuhan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan individu menjadi faktor penting dalam menghadapi dinamika Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dan komitmen bersama dari semua pihak terlibat diperlukan untuk mengatasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini dalam rangka mencapai efektivitas penuh dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Disamping itu, migrasi ke Kurikulum Merdeka Belajar juga membutuhkan penyesuaian pada fasilitas pendidikan dan tenaga manusia. Sistem teknologi pendukung dan pelatihan bagi para guru harus diperbaharui agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Perkara ini menjadi signifikan mengingat pentingnya literasi digital dalam kerangka kurikulum ini.

Tantangan lain yang dihadapi adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merangsang kreativitas siswa. Pentingnya memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengalami manfaat dari Kurikulum Merdeka Belajar menekankan perlunya perhatian ekstra dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa.. Selain dari aspek pembelajaran, evaluasi dan penilaian juga menjadi fokus utama. Dibutuhkan pengembangan metode penilaian yang sesuai dengan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang

tidak hanya mengukur pengetahuan akademis, tetapi juga aspek-aspek seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan sikap.

Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi dan partisipasi antara guru, tenaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa. Tindakan konkret harus diambil untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik dari segi pembelajaran maupun penilaian, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai dengan maksimal.

Dari hasil pengamatan dan temu wicara yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap beberapa fakta di lapangan mengenai permasalahan yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Fakta-fakta ini menjadi dasar evaluasi dan bahan perbaikan bagi sekolah agar dapat mencapai hasil yang optimal. Diketahui bahwa dalam kurikulum merdeka, hambatan-hambatan yang muncul bersifat kompleks, tidak hanya terfokus pada kualitas pembelajaran semata, tetapi juga mencakup delapan aspek pembelajaran atau yang dikenal sebagai Standar Pendidikan Nasional. Sebagai aspek yang sangat penting, hal ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Beberapa kendala yang muncul sebagai problematika antara lain adalah kurang optimalnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka saat ini. Pihak sekolah merasa bahwa pemerintah kurang memberikan dukungan dan pendampingan yang memadai untuk membimbing lembaga pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Kekurangan ini berdampak pada keterlaksanaan kurikulum merdeka di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di SDIT Mutiara, yang pada akhirnya menunjukkan hasil yang kurang optimal.

Selanjutnya, problematika yang terjadi di SDIT Mutiara, adalah Fasilitas belajar bagi siswa belum terpenuhi secara maksimal. Akibatnya, guru-guru harus saling bergantian dalam menggunakan alat atau fasilitas untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Panduan yang terdapat dalam peraturan menteri dianggap masih terlalu umum untuk diaplikasikan oleh para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, yang berdampak pada pelaksanaannya.

Wakil kurikulum juga menjelaskan bahwa pada umumnya, para pendidik di SDIT Mutiara masih mengalami kesulitan dalam menerima perubahan dan mengatasi perbedaan persepsi terkait pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi guru-guru, karena kesulitan mereka dalam menyelaraskan pandangan mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah mereka. Ironisnya, hambatan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Terkait dengan hal ini, penting untuk dicatat bahwa penyesuaian dan kesiapan mental guru memiliki dampak langsung pada efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, upaya yang lebih intensif dalam menyamakan persepsi dan memberikan dukungan lebih lanjut kepada para pendidik bisa menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka di SDIT Mutiara dan sekolah-sekolah lainnya.

Tantangan berikutnya yang tak kalah signifikan adalah terkait dengan pelaksanaan proyek. Wakil kurikulum menjelaskan bahwa proyek yang dijalankan masih memiliki tingkat kejelasan yang rendah. Dalam artian, sulitnya mengukur penilaian pelaksanaan pembelajaran proyek dengan pasti karena melibatkan partisipasi seluruh guru mata pelajaran. Beberapa guru menyatakan bahwa pelaksanaan proyek ini menimbulkan ketidakjelasan bagi sebagian dari mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman sebagian guru terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang membedakan untuk mengakomodasi gaya belajar, tingkat kemampuan, serta kesulitan belajar siswa.

Sebagai contoh nyata, proyek awal yang dilakukan oleh SDIT Mutiara berfokus pada tema hidup berkelanjutan, yang cenderung lebih cocok untuk guru mata pelajaran IPA. Namun, tidak semua guru di sekolah ini memiliki pemahaman yang mendalam terkait tema tersebut. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang konsep ini sangat krusial dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan seluruh guru dalam pelaksanaan proyek demi mencapai tujuan kurikulum merdeka secara lebih efektif.

Kendala lain yang dihadapi oleh para pendidik berkaitan dengan kurangnya alokasi waktu pelajaran dalam Kurikulum Merdeka jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Meskipun penyesuaian ini dilakukan untuk memberikan ruang bagi pelaksanaan proyek, Guru-guru masih merasa bahwa waktu pembelajaran yang tersedia tidak mencukupi untuk menyelami dan mengembangkan materi ajar secara lebih mendalam kepada siswa. Dalam situasi ini, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk menyeimbangkan antara pelaksanaan proyek dan kebutuhan pendalaman materi ajar. Hal ini menjadi penting agar tujuan kurikulum, baik dalam hal pengembangan proyek maupun penguasaan materi ajar, dapat dicapai secara optimal.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Mutiara Palabuhanratu menghadapi beberapa problematika yang membutuhkan perhatian dan solusi.

Pertama, kekurangan sosialisasi dan dukungan dari pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi hambatan utama. Pemerintah perlu memberikan pendampingan dan bimbingan yang lebih aktif kepada lembaga pendidikan agar kurikulum ini dapat dijalankan secara optimal.

Kedua, fasilitas belajar yang belum terpenuhi sepenuhnya di SDIT Mutiara menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru harus bersaing untuk menggunakan fasilitas yang terbatas, mengakibatkan ketidakefektifan dalam penyampaian materi kepada siswa. Selain itu, persepsi dan penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum merdeka masih menjadi kendala. Adanya resistensi dan kesulitan dalam Menyamakan pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah menjadi suatu tantangan yang perlu diatasi. menciptakan hambatan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Ketiga, terkait dengan pelaksanaan proyek dalam kurikulum merdeka. Kurangnya kejelasan dan ukuran yang pasti dalam melaksanakan proyek menyebabkan ambiguitas dalam memahami bagi beberapa guru.

Keempat, Keterbatasan jumlah jam pelajaran dalam kurikulum merdeka menjadi hambatan bagi guru dalam mendalami materi ajar. Meskipun dirancang untuk memberikan waktu ekstra untuk pelaksanaan proyek, hal ini membuat sulit bagi guru, karena dihadapkan pada tugas untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa.

Dalam mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam penyuluhan, pelatihan, dan motivasi dari pemerintah untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Mutiara Palabuhanratu berjalan dengan efisien dan mencapai pencapaian pendidikan yang maksimal sesuai dengan tujuan kurikulum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* , 4 (02), 67-75
- Buto, ZA (2017). Refleksi kurikulum pendidikan pusat dengan kurikulum negeri dalam persaingan moden. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik* , 2 (2), 45-52.
- Eni Andar. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning

- Management System (LMS). ALLIMNA: JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU Volume 01 Nomor 02 2022, pp 65-79.
- Fadhilah, D., Mutamimah, DH, & Pratiwi, Dirjen (2023). Identitas Standar Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor , 2 (2), 175-184.
- Hasim (2020) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional “Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0” Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
- Melati, P. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. Proceedings Series of Educational Studies, 1(1).
- Mesra, R., & Santie, Y. D. (2023). Manajemen Pendidikan.
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. ALSYS, 3(1), 54-65.
- Triwiyanto, 2019 Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional “Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0” Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
- Zarkasi, T., Muslihatun, M., & Fajri, MFM (2022). Madrasah dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Gema Nurani Guru , 1 (2), 71-79.